JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi
E-ISSN: 2686-5238
P-ISSN: 2686-4916
https://dinastirev.org/JEMSI dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/jemsi.v7i2
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 28 November 2025 | **Revised:** 10 Desember 2025 | **Accepted:** 21 Desember 2025

Analisis Faktor Pembentuk Knowledge Intertia pada Proses Produksi Tenun

Annisa Nazif Bachtiar[1], Hafiz Rahman[2], Vera Pujani[3]
[1]Universitas Andalas, Padang, Indonesia, annisanazifb@gmail.com
[2]Universitas Andalas, Padang, Indonesia, hafizrahman@eb.unand.ac.id
[3]Universitas Andalas, Padang, Indonesia, verapujani@eb.unand.ac.id

Corresponding Author: annisanazifb@gmail.com[1]

Abstract: *This research aims to analyze the factors that contribute to knowledge inertia in the cultural-based weaving production process in West Sumatra and its implications for capacity building at both the individual and organizational levels. Using an exploratory-comparative qualitative approach, this study involved two business units, namely Tenun Kubang H. Ridwan By and Songket Puti Ranik Djintan, which were selected thru purposive sampling. Data was collected thru in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using NVivo 15 Plus software. The research results indicate that the adoption of technology in Songket Puti Ranik Djintan is able to improve production efficiency, quality, and the welfare of artisans, while also expanding the organization's adaptive capacity. Additionally, the knowledge transfer practices implemented by business owners play a crucial role in empowering artisans, both technically, creatively, and managerially. Conversely, in Kubang H. Ridwan By's weaving, traditional and hierarchical work relationships are still found, leading to the dependence of artisans on the owner and hindering the development of individual capacity. This study concludes that knowledge inertia can be minimized thru synergy between knowledge, technology, and culture, emphasizing the importance of capacity building as an adaptation strategy and the sustainability of culture-based creative businesses.*

Keywords: *Knowledge Inertia, Capacity Building, Weaving, Culture, Empowerment*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pembentuk knowledge inertia dalam proses produksi tenun berbasis budaya di Sumatera Barat serta implikasinya terhadap capacity building pada tingkat individu maupun organisasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif-komparatif, penelitian ini melibatkan dua unit usaha, yaitu Tenun Kubang H. Ridwan By dan Songket Puti Ranik Djintan, yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi, dan dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo 15 Plus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi teknologi pada Songket Puti Ranik Djintan mampu meningkatkan efisiensi produksi, kualitas, serta kesejahteraan pengrajin, sekaligus memperluas kapasitas adaptif organisasi. Selain itu, praktik knowledge transfer yang dijalankan oleh pemilik usaha berperan penting dalam membangun empowerment pengrajin, baik secara teknis, kreatif, maupun manajerial.

Sebaliknya, pada Tenun Kubang H. Ridwan By masih ditemukan pola relasi kerja yang tradisional dan hirarkis, sehingga menimbulkan ketergantungan pengrajin terhadap pemilik dan menghambat perkembangan kapasitas individu. Studi ini menyimpulkan bahwa knowledge inertia dapat diminimalisasi melalui sinergi antara pengetahuan, teknologi, dan budaya, dengan menekankan pentingnya capacity building sebagai strategi adaptasi dan keberlanjutan usaha kreatif berbasis budaya.

Kata Kunci: Knowledge Inertia, Capacity Building, Tenun, Budaya, Empowerment

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada era modern dewasa ini memiliki peran yang signifikan terhadap dinamika industri kreatif berbasis budaya. Pemanfaatan teknologi tidak hanya berkaitan dengan efektivitas, tetapi juga efisiensi, peningkatan kapasitas produksi, serta kemampuan menekan biaya operasional perusahaan. Kecanggihan teknologi memberikan dampak positif yang luas bagi pelaku industri kreatif, apabila dimanfaatkan secara optimal. Namun demikian, salah satu sektor industri kreatif berbasis budaya di Sumatera Barat masih menunjukkan kecenderungan untuk menafikan penerapan teknologi modern. Sebagian masyarakat Minangkabau menilai bahwa teknologi dalam beberapa aspek justru bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang mereka anut.

Industri tenun merupakan salah satu contoh nyata dari sektor industri kreatif berbasis budaya yang menghadapi tantangan dalam mengadopsi teknologi modern, khususnya pada aspek proses produksi. Paradigma tersebut sesungguhnya tidak sejalan dengan filosofi Minangkabau, yakni pepatah *"Alam takambang jadi guru"*. Makna dari pepatah ini adalah bahwa masyarakat Minangkabau dapat belajar dari alam dan lingkungan sekitar sebagai sumber pengetahuan dan pedoman hidup. Apabila diinterpretasikan lebih lanjut, konsep "lingkungan sekitar" dapat dimaknai sebagai kemampuan menyelaraskan pengetahuan dengan kondisi dan perkembangan zaman.

Filosofi tersebut tercermin dari praktik nenek moyang Minangkabau yang telah mengadopsi peralatan baru dalam proses produksi tenun. Pada mulanya, tenun diproduksi dengan menggunakan alat tradisional bernama gedokan. Namun, seiring perkembangan zaman, gedokan kemudian digantikan oleh Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang dinilai memiliki berbagai keunggulan. ATBM lebih mudah dioperasikan dibandingkan gedokan, di mana gedokan hanya dapat digunakan dengan posisi duduk selonjor, sedangkan ATBM memungkinkan pengoperasian dengan posisi duduk maupun berdiri. Selain itu, ATBM lebih fleksibel serta mampu menghasilkan kain dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan gedokan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut menjadi alasan kuat bagi nenek moyang Minangkabau untuk melakukan transformasi dari gedokan menuju ATBM.

Transformasi teknologi dalam industri tenun tidak hanya menyentuh aspek implementasi, tetapi juga berdampak pada kualitas produksi. Namun, fenomena historis ini tampaknya belum sepenuhnya dapat dipahami oleh pelaku usaha industri kreatif saat ini. Nilai budaya masih sering dijadikan sebagai alasan utama untuk menolak pengimplementasian teknologi modern dalam produksi tenun. Akibatnya, sebagian besar industri kreatif berbasis budaya di Sumatera Barat cenderung mengalami stagnasi dalam perkembangannya. Dalam konteks permasalahan yang dihadapi, pengalaman memiliki peran penting dalam mendorong terjadinya transformasi maupun inovasi dalam suatu bisnis. Pengalaman umumnya dijadikan sebagai acuan serta pedoman dalam pengambilan keputusan, yang dalam literatur disebut sebagai *experience inertia* (Hafiz Rahman). Namun demikian, pengalaman yang tidak diiringi dengan pengetahuan akan menjadi kurang bermakna. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian (Kafcheci), pengetahuan yang stagnan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap rendahnya tingkat adopsi metode-metode baru pada berbagai aspek dalam bisnis. Kondisi ini

dalam literatur dikenal dengan istilah *knowledge inertia*, Dalam studi (Moradi et al) salah satu pemicu stagnasi yang meliputi keterbatasan sumberdaya dalam knowledge management adalah keadaan psikologis dari masing-masing individu.

Pada hakikatnya, budaya bukanlah faktor penghambat dalam pengembangan pengetahuan. Justru, apabila nilai-nilai budaya diselaraskan dengan dinamika perkembangan zaman, budaya dapat menciptakan nilai yang unik serta memiliki potensi komersialisasi (Ray, 2014). Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Long dan Fahey menunjukkan bahwa budaya pada sisi tertentu dapat menjadi hambatan bagi pengembangan pengetahuan, baik pada level individu maupun organisasi, karena dipandang harus selalu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Kendati demikian, melalui pendekatan yang tepat, budaya justru dapat berfungsi sebagai instrumen dalam proses pemecahan masalah (McDermot).

Tujuan utama dari pemanfaatan teknologi dan pengetahuan adalah untuk meningkatkan kapasitas atau *capacity building*. Konsep *capacity building* sendiri tidak hanya dimaknai sebagai upaya peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai proses penguatan kemampuan individu maupun organisasi dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang kompleks. Dengan demikian, *capacity building* pada dasarnya sangat bergantung pada kualitas pengetahuan serta kapabilitas individu yang terlibat di dalamnya (Chilshe et al., 2023). Pengetahuan yang memadai memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi, sementara kapabilitas yang dimiliki akan menentukan sejauh mana pengetahuan tersebut dapat diimplementasikan secara efektif. Peran organisasi memiliki signifikansi yang besar dalam mendukung *capacity building*. Temuan Jones (2001) menunjukkan bahwa keberhasilan suatu institusi sangat berkaitan dengan sejauh mana organisasi mampu memberikan dukungan kepada individu di dalamnya untuk terus mengembangkan kemampuan secara berkelanjutan. Dukungan organisasi tersebut tidak hanya mencakup penyediaan sumber daya, tetapi juga penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran, inovasi, dan pengembangan kapasitas individu.

Studi ini bertujuan untuk menggali sejauh mana pengembangan pengetahuan pada aspek *organizational capacity building* dan *individual capacity building* berperan dalam mendorong institusi untuk berinovasi. Sinurat et al. (2023) berpendapat bahwa *mature entrepreneurs* pada umumnya telah memiliki tim yang solid, sehingga mampu mengatasi berbagai tantangan yang muncul akibat perubahan serta lebih mudah beradaptasi dengan dinamika lingkungan bisnis. Dalam konteks ini, individu dan organisasi dituntut untuk menjalin hubungan yang berkesinambungan serta berkomitmen dalam mengembangkan kapasitas adaptif. Apabila sinergi tersebut tidak tercapai, maka proses produksi tidak akan berjalan secara optimal. Dalam temuannya Ma'ruf (2021) yang menegaskan bahwa institusi yang stagnan dalam hal pengetahuan dan teknologi, baik pada level organisasi maupun individu, cenderung mengalami hambatan dalam penguatan *capacity building*.

Pemilihan Sumatera Barat, Indonesia, sebagai lokasi studi kasus didasarkan pada karakteristik masyarakat Minangkabau yang memiliki orientasi kuat terhadap aktivitas kewirausahaan (*entrepreneurship*). Budaya Minangkabau yang lekat dengan tradisi berdagang dan merantau memberikan nilai sosial-budaya yang khas serta relevan untuk diteliti (Rahman 2016). Tradisi merantau, misalnya, mencerminkan kemampuan adaptif masyarakat Minangkabau dalam menghadapi perubahan lingkungan. Hal ini selaras dengan pepatah Minangkabau *"dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang"*, yang secara filosofis mengajarkan bahwa masyarakat Minangkabau harus mampu beradaptasi, menghormati, dan menempatkan diri secara tepat di manapun mereka berada. Konteks budaya ini menjadi sangat relevan dalam penelitian mengenai *capacity building* dan inovasi, karena nilai-nilai kultural tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara budaya, adaptabilitas, dan pengembangan kewirausahaan.

Pengetahuan (*knowledge*) telah lama dipandang sebagai aset strategis yang menjadi sumber keunggulan kompetitif organisasi. Pendekatan *Knowledge-Based View* (KBV) menekankan bahwa keberhasilan organisasi sangat ditentukan oleh bagaimana pengetahuan diciptakan, disimpan, ditransfer, dan digunakan dalam proses pengambilan keputusan (Grant & Phene, 2022). Dalam konteks ini, organisasi yang mampu mengelola pengetahuan dengan baik akan lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis, sedangkan organisasi yang gagal memperbarui pengetahuan cenderung menghadapi stagnasi.

Dalam penelitian Liao (2002) *knowledge inertia* sebagai kecenderungan individu maupun organisasi untuk tetap berpegang pada pengetahuan lama dan enggan mengadopsi metode baru dalam pemecahan masalah. Kondisi ini membuat organisasi kurang responsif terhadap perubahan khususnya transformasi teknologi dalam proses produksi. Beberapa studi menunjukkan bahwa *knowledge inertia* berdampak negatif terhadap inovasi, efektivitas produksi, dan keberlanjutan organisasi (Rahman & Siswowiyanto, 2018; Rezaee et al., 2020). *Knowledge inertia* memiliki tiga dimensi penting. Xie et al. (2016) membaginya ke dalam (1) *procedural inertia*, yaitu keterikatan pada prosedur lama tanpa memperhatikan dinamika baru; (2) *experience inertia*, yaitu dominasi pengalaman masa lalu dalam pengambilan keputusan; dan (3) *learning inertia*, yaitu sikap pasif terhadap ide atau pengetahuan baru. Ketiga dimensi ini menjelaskan bagaimana organisasi dapat terjebak dalam pola berpikir lama sehingga gagal beradaptasi dengan perubahan eksternal. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melemahkan kapasitas inovatif dan daya saing organisasi.

Fenomena *knowledge inertia* dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari peran budaya, yang dalam konteks tertentu justru menjadi faktor penghambatBudaya adalah nilai-nilai dan norma, yang diwariskan dari generasi ke generasi, berfungsi sebagai pedoman hidup sekaligus identitas kolektif suatu masyarakat (Zhou et al (2021). Menurut Menurut Kluckhohn, C (1953) Budaya sendiri memiliki 7 aspek yaitu: (1) *Knowledge* yaitu, kumpulan pengetahuan yang dimiliki suatu masyarakat (2) Religi yaitu, kepercayaan atau nilai spiritual dalam masyarakat (3) Teknologi atau Peralatan Hidup yaitu, emua peralatan dan teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menunjang kegiatan ekonomi atau aktivitas keberlangsungan hidup (4) Mata Pencaharian dan Ekonomi yaitu, cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidup atau memenuhi aktivitas ekonomi dalam bertahan hidup (5)Kemasyarakatan dan Organisasi sosial yaitu, pola hubungan sosial dalam masyarakat, termasuk struktur keluarga, sistem kekerabatan, hukum, dan adat istiadat yang mengatur interaksi antar individu. (6) Bahasa Sistem komunikasi yaitu, bentuk komunikasi yang digunakan dalam suatu budaya, baik lisan maupun tulisan. (7) Kesenian yaitu, unsur-unsur nilai estetika yang mengekspresi keindahan dalam budaya.

Dalam konteks penelitian ini, aspek budaya yang berkontribusi terhadap terjadinya *knowledge inertia* tercermin pada aspek pengetahuan dan pemanfaatan peralatan teknologi. Pengetahuan memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan mengoperasikan serta mengadopsi teknologi, sehingga tanpa adanya pengetahuan yang memadai, proses adopsi teknologi akan mengalami hambatan. Dengan demikian, pengimplementasian teknologi tidak hanya menuntut ketersediaan perangkat, tetapi juga kesiapan pengetahuan yang mendukung penggunaannya. Interaksi antara pengetahuan dan teknologi tersebut menjadi faktor penentu dalam membangun kapasitas institusi. Apabila institusi mampu mengintegrasikan kedua aspek ini secara optimal, maka proses *capacity building* dapat berlangsung lebih efektif.

Capacity building merupakan kemampuan dari pelaku organisasi dalam memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk keberlanjutan perusahaan dengan efektif dan efisien (Datnow et al., 2021). Capacity building memiliki 2 aspek dalam penelitian ini yaitu (1) Individual capacity building yaitu, kemampuan individu dalam menerima *knowledge*, pengembangan kompetensi individu, serta etika kerja individu. Hal ini dapat dilakukan dengan adanya pelatihan (2) *organizational Level* yaitu, perhatian di arahkan kepada internal perusahaan seperti restruktur organisasi, budaya perusahaan dan sumber daya sehingga

perubahan yang diterapkan dapat membawa keuntungan bagi perusahaan. Santoro et al. (2018) berpendapat bahwa *capacity building* organisasi, yang mencakup sistem dan metode operasional, dapat diwujudkan melalui penerapan teknologi. Teknologi yang bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan menjadikannya salah satu instrumen penting dalam peningkatan kinerja individu. Lebih jauh, teknologi memfasilitasi pertukaran informasi secara lebih mudah, mendukung proses pengambilan keputusan, serta memberikan dampak pada organisasi, individu, maupun manajemen. Dengan demikian, kemajuan teknologi diharapkan mampu mendorong individu untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan serta mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan (Kafchehi et al., 2012). Dalam studi Moradi et al. (2021) justru menemukan bahwa individu tidak selalu termotivasi dalam mengimplementasikan teknologi, yang salah satunya dipengaruhi oleh faktor budaya. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Defitriyani et al. (2022), yang menegaskan bahwa budaya berpotensi menjadi penghambat *capacity building*. Perbedaan lintas budaya dapat membentuk pola pikir yang stagnan, di mana individu yang terjebak dalam homogenitas pola pikir dan fanatisme terhadap budaya tertentu cenderung enggan menerima inovasi. Kondisi ini pada akhirnya membuat organisasi merasa nyaman dalam keterbelakangannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif-komparatif**,** karena bertujuan menggali fenomena *knowledge inertia* secara mendalam sekaligus membandingkan pola adaptasi dua unit usaha tenun berbasis budaya di Sumatera Barat. Unit analisis penelitian adalah individu yang terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, meliputi pemilik, pengelola, dan karyawan dari dua UKM, yakni Tenun H. Ridwan By dan Songket Puti Rani Kintan. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap proses produksi maupun strategi pengelolaan usaha, dengan total enam orang yang diwawancarai. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan panduan semi-terstruktur, observasi langsung pada proses produksi, serta dokumentasi pendukung berupa arsip, foto dan video. Proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *NVivo 15 Plus*, yang mendukung pengorganisasian, pengkodean, serta pengelompokan data kualitatif secara lebih sistematis dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptabilitas Teknologi

UKM Songket Puti Ranik Djintan**,** yang telah mengadopsi teknologi dalam proses produksi tenun, memperoleh dampak positif yang signifikan. Penerapan teknologi, khususnya melalui penggunaan mesin kartu dalam pembuatan motif, terbukti mempermudah sekaligus mengefisienkan proses produksi. Teknologi tersebut berfungsi sebagai alat bantu yang mampu meminimalisir kesalahan produksi, sehingga menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih konsisten.Manfaat adopsi teknologi ini tidak hanya dirasakan pada aspek kualitas, tetapi juga pada aspek kuantitas produksi. Dengan adanya mesin, pengrajin dapat meningkatkan jumlah order yang diterima tanpa harus menanggung beban kerja manual yang berlebihan.

Hal ini berdampak pada peningkatan kapasitas produksi sekaligus memperluas peluang usaha. Lebih jauh, penggunaan mesin juga membantu mengurangi potensi kelelahan fisik, khususnya masalah kesehatan mata yang sering muncul akibat intensitas menenun yang terl alu lama.Selain memberikan keuntungan produktivitas, teknologi juga memungkinkan terciptanya pengaturan ritme kerja yang lebih sehat. Para pengrajin dapat mengalokasikan waktu kerja secara lebih efisien, sehingga tidak selalu berada dalam tekanan tenggat waktu yang ketat. Kondisi ini membuka ruang bagi penerapan prinsip *work-life balance*, di mana keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kualitas hidup pengrajin dapat lebih terjaga. Dengan demikian,

teknologi bukan hanya sekadar instrumen produksi, melainkan juga faktor pendukung kesejahteraan tenaga kerja.

Adaptabilitas Songket Puti Ranik Djintan dalam memanfaatkan teknologi mencerminkan upaya strategis untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan tuntutan perkembangan zaman. Di satu sisi, UKM ini tetap mempertahankan identitas budaya melalui produk songket yang sarat makna filosofis. Namun, di sisi lain, mereka juga menunjukkan keterbukaan terhadap inovasi modern yang mampu meningkatkan efisiensi, kualitas, dan kesejahteraan pengrajin. Kondisi ini menjadi bukti bahwa pelestarian tradisi tidak harus mengorbankan perkembangan, melainkan dapat berjalan beriringan.

Knowledge Transfer

Berdasarkan penuturan dua orang pengrajin Songket Puti Ranik Djintan, dapat diidentifikasi bahwa sumber utama pengetahuan yang mereka miliki berasal dari pemilik usaha. Menurut pemilik usaha knowledge transfer memiliki nilai yang sesuai dengan budaya Minangkabau dengan pepatah minang "yang saganggam diagiahan ka urang, yang sapinjek ditinggakan" yang berarti ilmu atau pengetahuan harus dibagikan secara penuh, bukan setengah-setengah. Baginya, ilmu adalah titipan Allah, sehingga tidak sepatutnya ditahan atau disimpan untuk kepentingan pribadi. Kondisi ini menunjukkan adanya mekanisme knowledge transfer yang berlangsung secara internal, di mana pemilik berperan sebagai pusat pengetahuan sekaligus agen inovasi. Dalam konteks organisasi, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk dukungan struktural terhadap pengembangan kapasitas individu, karena pemilik tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga secara aktif mentransfer pengetahuan baru kepada para pengrajin.

Inovasi berupa penciptaan mesin *garundang* menjadi contoh konkret dari praktik *knowledge transfer*. Karena alat ini merupakan hasil modifikasi langsung dari pemilik usaha, maka pemilik memiliki peran dominan dalam melatih para pengrajin agar mampu mengoperasikan peralatan baru tersebut. Proses transfer pengetahuan dilakukan melalui praktik langsung (*learning by doing*), di mana pengrajin dibimbing untuk memahami prosedur teknis penggunaan *garundang* yang lebih efisien dibandingkan ATBM konvensional. Dengan cara ini, pemilik tidak hanya mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri pengrajin untuk beradaptasi dengan inovasi yang tetap berakar pada nilai budaya. Selain pada aspek peralatan produksi, *knowledge transfer* juga terjadi pada dimensi kreatif dan manajerial. Pemilik usaha memperkenalkan penggunaan komputer untuk mendesain motif, yang memungkinkan penciptaan variasi motif baru tanpa meninggalkan esensi filosofi Minangkabau. Melalui pembelajaran ini, pengrajin memperoleh keterampilan baru dalam menggabungkan nilai tradisi dengan sentuhan inovasi digital. Lebih jauh, pemilik juga memberikan pemahaman mengenai strategi pemasaran modern, termasuk bagaimana mengomunikasikan nilai budaya melalui media digital agar produk songket dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Hal ini memperlihatkan bahwa *knowledge transfer* di Songket Puti Rani Kintan tidak hanya berorientasi pada teknis produksi, tetapi juga mencakup aspek inovasi desain dan strategi bisnis. Dengan demikian, *knowledge transfer* berfungsi tidak hanya sebagai sarana peningkatan keterampilan, tetapi juga sebagai strategi penguatan *capacity building* yang memungkinkan organisasi tetap relevan dan berdaya saing di tengah perubahan lingkungan bisnis.

Employee Empowerment

Temuan penelitian ini menyoroti bahwa UKM Songket Puti Ranik Djintan berhasil memberdayakan para pengrajinnya melalui mekanisme *knowledge transfer* yang dilakukan langsung oleh pemilik usaha. Para pengrajin tidak hanya diposisikan sebagai tenaga kerja yang sekadar menenun, tetapi juga dibekali dengan pemahaman teknis mengenai peralatan, prosedur produksi, hingga aspek manajerial yang berkaitan dengan kelancaran usaha. Pemberdayaan ini membuat pengrajin memiliki otonomi dan kapasitas problem-solving, sehingga ketika

menghadapi kendala teknis dalam proses produksi, mereka mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri tanpa selalu bergantung pada pemilik usaha. Dengan demikian, pengrajin tidak sekadar "pekerja", melainkan menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran organisasi yang adaptif.

Empowerment dalam konteks Songket Puti Rani Kintan mencakup tiga dimensi: (1) empowerment teknis, yaitu transfer keterampilan mengoperasikan dan memelihara alat produksi seperti *garundang*; (2) empowerment kreatif, berupa keterlibatan pengrajin dalam pengembangan motif dan desain dengan bantuan komputer; serta (3) empowerment manajerial, melalui pemahaman strategi pemasaran dan logistik usaha. Kombinasi dari ketiga dimensi ini memperkuat kapasitas individu, meningkatkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*), serta menumbuhkan kemandirian dalam menjalankan fungsi kerja.

Sebaliknya, kondisi berbeda terlihat pada UKM Tenun Kubang H. Ridwan By, di mana pola relasi kerja masih bersifat tradisional dan hirarkis. Penenun hanya diberi tanggung jawab terbatas pada proses menenun, tanpa pengetahuan teknis yang memadai mengenai persiapan benang, pemeliharaan alat, maupun penyelesaian kendala teknis. Seluruh proses awal seperti pengelosan benang masih menjadi domain eksklusif pemilik usaha. Hal ini menciptakan ketergantungan yang tinggi antara pengrajin dan pemilik, sehingga kapasitas pengrajin tidak berkembang secara optimal. Dalam perspektif *capacity building*, pola ini berimplikasi pada lemahnya keberlanjutan pengetahuan serta keterbatasan adaptasi usaha terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa empowerment bukan sekadar memberikan pekerjaan, melainkan menciptakan kondisi di mana pekerja memiliki pengetahuan, keterampilan, dan otonomi untuk berkontribusi secara penuh. Pada Songket Puti Rani Kintan, empowerment telah menjadi strategi efektif untuk meningkatkan daya saing melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia. Sementara pada Tenun Kubang H. Ridwan By, keterbatasan dalam empowerment justru memperlihatkan bagaimana *knowledge inertia* dapat menghambat pertumbuhan kapasitas usaha serta membatasi peluang inovasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa knowledge inertia merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi industri kreatif berbasis budaya, khususnya pada proses produksi tenun di Sumatera Barat. Faktor budaya, pengetahuan, serta keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi berkontribusi terhadap terjadinya stagnasi pengetahuan dan inovasi. Studi perbandingan menunjukkan bahwa UKM Songket Puti Ranik Djintan berhasil mengintegrasikan teknologi dengan nilai budaya, sehingga mampu meningkatkan efisiensi produksi, memperluas kapasitas organisasi, dan memberdayakan pengrajin melalui mekanisme knowledge transfer. Sementara itu, Tenun Kubang H. Ridwan By masih terjebak dalam pola tradisional yang membatasi kemandirian pengrajin, sehingga memperkuat fenomena knowledge inertia. Dengan demikian, capacity building yang terintegrasi antara aspek individu dan organisasi, didukung oleh keterbukaan terhadap inovasi teknologi, merupakan kunci penting dalam mengurangi knowledge inertia serta mewujudkan keberlanjutan dan daya saing industri kreatif berbasis budaya.

REFERENSI

Barreto, U., & Abarca, Y. (2025). Integration of the SECI Model and Chatgpt in Higher Education. Heliyon, 11(4). Https://Doi.Org/10.1016/J.Heliyon.2025.E42814

Braun, V., & Clarke, V. (2021). To Saturate or not to Saturate? Questioning Data Saturation as a Useful Concept for Thematic Analysis and Sample-Size Rationales. In *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health* (Vol. 13, Issue 2, Pp. 201–216). Routledge. Https://Doi.Org/10.1080/2159676X.2019.1704846

Brown, L., Lafond, A., & Macintyre, K. (2001). MEASURING CAPACITY BUILDING MEASURE Evaluation. www.Cpc.Unc.Edu/Measureiiacknowledgements

Bussotti, P. (2021). The Concept of Inertia: An Interdisciplinary Approach. In *Journal of Baltic Science Education* (Vol. 20, Issue 1, Pp. 4–9). Scientia Socialis Ltd. Https://Doi.Org/10.33225/Jbse/21.20.04

Casey, M. M., Payne, W. R., & Eime, R. M. (2012). Organisational Readiness and Capacity Building Strategies of Sporting Organisations to Promote Health. *Sport Management Review*, *15*(1), 109–124. Https://Doi.Org/10.1016/J.Smr.2011.01.001

Chaskin, R. J. (2000). Building Community Capacity: A Definitional Framework and Case Studies from a Comprehensive Community Initiative. *Urban Affairs Review*, *36*(3), 291–323. Https://Doi.Org/10.1177/10780870122184876

Chileshe, N., Kavishe, N., & Edwards, D. J. (2023a). Identification Of Critical Capacity Building Challenges in Public-Private Partnerships (Ppps) Projects: The Case of Tanzania. *International Journal of Construction Management*, *23*(3), 495–504. Https://Doi.Org/10.1080/15623599.2021.1892947

Chileshe, N., Kavishe, N., & Edwards, D. J. (2023b). Identification Of Critical Capacity Building Challenges in Public-Private Partnerships (Ppps) Projects: The Case of Tanzania. *International Journal of Construction Management*, *23*(3), 495–504. Https://Doi.Org/10.1080/15623599.2021.1892947

Chileshe, N., Kavishe, N., & Edwards, D. J. (2023c). *Identification Of Critical Capacity Building Challenges in Public-Private Partnerships (Ppps) Projects: The Case of Tanzania. International Journal of Construction Management*, *23*(3), 495–504. Https://Doi.Org/10.1080/15623599.2021.1892947

Creswel_Research Design_ Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches - 2018. (N.D.).

Datnow, A., Lockton, M., & Weddle, H. (2021). *Capacity Building to Bridge Data Use and Instructional Improvement Through Evidence on Student Thinking. Studies In Educational Evaluation*, *69*. Https://Doi.Org/10.1016/J.Stueduc.2020.100869

De Long, D. W., & Fahey, L. (N.D.). *Diagnosing Cultural Barriers To \ Knowledge Management. In Academy Ot Management Executive, 20D0* (Vol. 14, Issue 4).

Defitriyani, D., Samin, R., & Akhyari, E. (2022). *Capacity Building Institutional Department of Women's Empowerment, Child Protection, Population Control and Family Planning, Bintan Regency. Journal of Governance and Public Policy*, *9*(1), Layouting. Https://Doi.Org/10.18196/Jgpp.V9i1.12892

Dove, Z., Jinnah, S., & Talati, S. (2024). *Building Capacity to Govern Emerging Climate Intervention Technologies. Elementa, 12*(1). Https://Doi.Org/10.1525/Elementa.2023.00124

Edgar, T. W., & Manz, D. O. (2017). *Exploratory Study. In Research Methods for Cyber Security (Pp. 95–130). Elsevier.* Https://Doi.Org/10.1016/B978-0-12-805349-2.00004-2

Falaq, F. I., Kuswandi, D., & Praherdhiono, H. (2023). *Development Of a Web-Based Independent Learning Platform Using SECI Model. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *9*(7), 4948–4955. Https://Doi.Org/10.29303/Jppipa.V9i7.3921

Franco, I. B., & Tracey, J. (2019). *Community Capacity-Building for Sustainable Development: Effectively Striving Towards Achieving Local Community Sustainability Targets. International Journal of Sustainability in Higher Education, 20*(4), 691–725. Https://Doi.Org/10.1108/IJSHE-02-2019-0052

Fu, X., Luan, R., Wu, H. H., Zhu, W., & Pang, J. (2021). *Ambidextrous Balance and Channel Innovation Ability in Chinese Business Circles: The Mediating Effect of Knowledge Inertia and Guanxi Inertia. Industrial Marketing Management, 93, 63–75. Https://Doi.Org/10.1016/J.Indmarman*.2020.11.005

Giuggioli, G., Pellegrini, M. M., & Giannone, G. (2024). *Artificial Intelligence as an Enabler for Entrepreneurial Finance: A Practical Guide To AI-Driven Video Pitch Evaluation for Entrepreneurs and Investors. Management Decision*. Https://Doi.Org/10.1108/MD-10-2023-1926

Godkin, L., & Allcorn, S. (N.D.). *Overcoming Organizational Inertia: A Tripartite Model for Achieving Strategic Organizational Change*.

Gonzalez, E. S., & Leidner, D. E. (2013). *The Impact of Internal Social Media Usage on Organizational Socialization and Commitment*. Https://Www.Researchgate.Net/Publication/287512158

Grant, R., & Phene, A. (2022). The Knowledge Based View and Global Strategy: Past Impact and Future Potential. *Global Strategy Journal*, *12*(1), 3–30. Https://Doi.Org/10.1002/Gsj.1399

Haag, S. (2014). *Haag Organizational Inertia as Barrier to Firms' IT Adoption Twentieth Americas Conference on Information Systems*.

Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, *2*(3), 317. Https://Doi.Org/10.14710/Anuva.2.3.317-324

Hernández-Mogollon, R., Cepeda-Carrión, G., Cegarra-Navarro, J. G., & Leal-Millán, A. (2010). The Role of Cultural Barriers in the Relationship Between Open-Mindedness and Organizational Innovation. *Journal of Organizational Change Management*, *23*(4), 360–376. Https://Doi.Org/10.1108/09534811011055377

Jaradat, M., Jibreel, M., & Skaik, H. (2020). Individuals' Perceptions of Technology and Its Relationship with Ambition, Unemployment, Loneliness and Insomnia in the Gulf. *Technology In Society*, *60*. Https://Doi.Org/10.1016/J.Techsoc.2019.101199

Jayasekera, K. G., Ahmad, A., & Ferdous Azam, S. M. (2022). Managing Knowledge in Tourism Industry: A Nonaka's SECI Model. In *International Journal of Multidisciplinary Research and Publications (IJMRAP)* (Vol. 5, Issue 7).

Jones, M. L. (2001). Sustainable Organizational Capacity Building: Is Organizational Learning A Key? *International Journal of Human Resource Management*, *12*(1), 91–98. Https://Doi.Org/10.1080/713769590

Kafchehi, P., Zamani, A., & Ebrahimabadi, F. (2012a). A Model of Influential Factors on Knowledge Inertia. *Asian Journal of Business Management*, *4*(4), 386–391.

Kasus, S., Gerabah, K., Plered, K., Purwakarta, K., Triharini, M., Larasati, D., Susanto Program, & R., Magister, S., Fakultas, D., Rupa, S., & Desain, D. (2014). Pendekatan One Village One Product (OVOP) Untuk Mengembangkan Potensi Kerajinan Daerah. *Art & Des*, *6*(1), 29. Https://Doi.Org/10.5614/Itbj.Vad.2014.6.1.4

Kónya, I. (2006). *Modeling Cultural Barriers in International Trade*.

Kuschminder, K. (2014). Knowledge Transfer and Capacity Building through The Temporary Return of Qualified Nationals to Afghanistan. *International Migration*, *52*(5), 191–207. Https://Doi.Org/10.1111/Imig.12065

Liao, S. Hsien, Fei, W. C., & Liu, C. T. (2008). Relationships Between Knowledge Inertia, Organizational Learning and Organization Innovation. *Technovation*, *28*(4), 183–195. Https://Doi.Org/10.1016/J.Technovation.2007.11.005

Liao, S.-H. (N.D.). *Problem Solving and Knowledge Inertia*. www.Elsevier.Com/Locate/Eswa

Loss, J., Brew-Sam, N., Metz, B., Strobl, H., Sauter, A., & Tittlbach, S. (2020). Capacity Building in Community Stakeholder Groups for Increasing Physical Activity: Results of A Qualitative Study in Two German Communities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *17*(7). Https://Doi.Org/10.3390/Ijerph17072306

Maclellan-Wright, M. F., Anderson, D., Barber, S., Smith, N., Cantin, B., Felix, R., & Raine, K. (2007). The Development of Measures of Community Capacity for Community-Based

Funding Programs in Canada. *Health Promotion International*, *22*(4), 299–306. Https://Doi.Org/10.1093/Heapro/Dam024

Mallakin, M., Dery, C., Woldemariam, Y., Hamilton, M., Corace, K., Pauly, B., Khorasheh, T., Abuayyash, C. B., Leece, P., & Sellen, K. (2023). From Design to Action: Participatory Approach to Capacity Building Needs for Local Overdose Response Plans. *BMC Public Health*, *23*(1). Https://Doi.Org/10.1186/S12889-023-15414-3

Ma'ruf, M., Ikhbaluddin, I., Suripto, S., & Abdurohim, A. (2021). PENGEMBANGAN KAPASITAS (CAPACITY BUILDING) USAHA KECIL DAN MENENGAH BIDANG PERTANIAN DI KECAMATAN RANCABUNGUR KABUPATEN BOGOR. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 16–32. Https://Doi.Org/10.33701/J-3p.V6i1.1512

Mcdermott, R., & O'Dell, C. (2001). Overcoming Cultural Barriers to Sharing Knowledge. *Journal Of Knowledge Management*, *5*(1), 76–85. Https://Doi.Org/10.1108/13673270110384428

Merino, S. S., & Carmenado, I. De Los R. (2012). Capacity Building in Development Projects. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *46*, 960–967. Https://Doi.Org/10.1016/J.Sbspro.2012.05.231

Moradi, E., Jafari, S. M., Doorbash, Z. M., & Mirzaei, A. (2021a). Impact Of Organizational Inertia on Business Model Innovation, Open Innovation and Corporate Performance. *Asia Pacific Management Review*, *26*(4), 171–179. Https://Doi.Org/10.1016/J.Apmrv.2021.01.003

Nurdin, M., & Baharuddin, T. (2023). Capacity Building Challenges and Strategies in The Development of New Capital City of Indonesia. *Jurnal Bina Praja*, *15*(2), 221–232. Https://Doi.Org/10.21787/Jbp.15.2023.221-232

Óhéigeartaigh, S. S., Whittlestone, J., Liu, Y., Zeng, Y., & Liu, Z. (2020). Overcoming Barriers to Cross-Cultural Cooperation in AI Ethics and Governance. *Philosophy And Technology*, *33*(4), 571–593. Https://Doi.Org/10.1007/S13347-020-00402-X

Paredes, F., Flores, D., Figueroa, A., Gaymer, C. F., & Aburto, J. A. (2019). Science, Capacity Building and Conservation Knowledge: The Empowerment of the Local Community for Marine Conservation in Rapa Nui. *Aquatic Conservation: Marine And Freshwater Ecosystems*, *29*(S2), 130–137. Https://Doi.Org/10.1002/Aqc.3114

Phale, K., Fanglin, L., Mensah, I. A., Omari-Sasu, A. Y., & Musah, M. (2021). Knowledge-Based Economy Capacity Building for Developing Countries: A Panel Analysis in Southern African Development Community. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(5), 1–29. Https://Doi.Org/10.3390/Su13052890

Rahman, H. (2016). 'Merantau' – An informal entrepreneurial learning pattern in the culture of Minangkabau tribe in Indonesia. *DeReMa Jurnal Manajemen, 11*(1), 15–34.

Rahman, H., & Siswowiyanto, H. P. (2018a). Knowledge Inertia in the Innovation of Coffee Production. *The South East Asian Journal of Management*, *12*(2). Https://Doi.Org/10.21002/Seam.V12i2.9721

Ray, D. (2014). Overcoming Cross-Cultural Barriers to Knowledge Management Using Social Media. *Journal Of Enterprise Information Management*, *27*(1), 45–55. Https://Doi.Org/10.1108/JEIM-09-2012-0053

Rezaee, T., Shirazian, Z., & Member, F. (N.D.). *Assessing the Effect of Knowledge Inertia on Corporate Knowledge Sharing and Strategic Learning Capabilities*. Http://Revistagt.Fpl.Edu.Br/

Rezaei, M., Jafari-Sadeghi, V., & Bresciani, S. (2020). What Drives the Process of Knowledge Management in A Cross-Cultural Setting: The Impact of Social Capital. *European Business Review*, *32*(3), 485–511. Https://Doi.Org/10.1108/EBR-06-2019-0127

Rivera-Vazquez, J. C., Ortiz-Fournier, L. V., & Flores, F. R. (2009). Overcoming Cultural Barriers for Innovation and Knowledge Sharing. *Journal Of Knowledge Management*, *13*(5), 257–270. Https://Doi.Org/10.1108/13673270910988097

Santoro, G., Vrontis, D., Thrassou, A., & Dezi, L. (2018). The Internet of Things: Building A Knowledge Management System for Open Innovation and Knowledge Management Capacity. *Technological Forecasting and Social Change*, *136*, 347–354. Https://Doi.Org/10.1016/J.Techfore.2017.02.034

Sarnikar, S., & Deokar, A. V. (2017). A Design Approach for Process-Based Knowledge Management Systems. *Journal Of Knowledge Management*, *21*(4), 693–717. Https://Doi.Org/10.1108/JKM-09-2016-0376

Savolainen, R. (2016). Approaches To Socio-Cultural Barriers to Information Seeking. *Library And Information Science Research*, *38*(1), 52–59. Https://Doi.Org/10.1016/J.Lisr.2016.01.007

Serban, A. M., & Luan, J. (2002). Overview Of Knowledge Management. In *NEW DIRECTIONS FOR INSTITUTIONAL RESEARCH* (Issue 113).

Sinurat, H., Rahman, H., & Games, D. (2023a). Analisis Faktor Knowledge Inertia Sebagai Anteseden Penciptaan Daya Saing Individu Wirausahawan. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 286–293. Https://Doi.Org/10.37034/Infeb.V5i1.242

Tsai, S. B., Wu, W., Ma, S., Wu, C. H., & Zhou, B. (2020). Benchmarking, Knowledge Inertia, And Knowledge Performance in Different Network Structures. *Enterprise Information Systems*, *14*(5), 641–660. Https://Doi.Org/10.1080/17517575.2019.1698059

Van Der Graaf, P., Cheetham, M., Redgate, S., Humble, C., & Adamson, A. (2021a). Co-Production in Local Government: Process, Codification and Capacity Building of New Knowledge in Collective Reflection Spaces. Workshops Findings from A UK Mixed Methods Study. *Health Research Policy and Systems*, *19*(1). Https://Doi.Org/10.1186/S12961-021-00677-2

Xie, X., Fang, L., Zeng, S., & Huo, J. (2016). How Does Knowledge Inertia Affect Firms Product Innovation? *Journal Of Business Research*, *69*(5), 1615–1620. Https://Doi.Org/10.1016/J.Jbusres.2015.10.027

Yousaf, M. J., & Ali, Q. (2018a). Impact Of Knowledge Management on Innovation: Evidence from A South Asian Country. *Journal Of Information and Knowledge Management*, *17*(3). Https://Doi.Org/10.1142/S0219649218500351

Zhou, S., Blazquez, M., Mccormick, H., & Barnes, L. (2021). How Social Media Influencers' Narrative Strategies Benefit Cultivating Influencer Marketing: Tackling Issues of Cultural Barriers, Commercialised Content, And Sponsorship Disclosure. *Journal Of Business Research*, *134*, 122–142. Https://Doi.Org/10.1016/J.Jbusres.2021.05.011